



PENERAPAN KONSEP KEPEMIMPINAN DAN KEKUATAN TENGGU CIK TANOH ABEE MELALUI MEDIA GERAK

Fitra Airiansyah^{1*}, Fifie Febryanti Sukman^{2*}

Program Studi Seni Tari Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Jl. Transmigrasi, Gampong Buket Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, Kode Pos 23911
Aceh, Indonesia

Email: fitraairiansyah@isbiaceh.ac.id, fiefefebryantisukman@isbiaceh.ac.id

Abstrak

Proses penciptaan karya tari ini bertujuan untuk merekonstruksi sosok pendekar dan ustadz di Aceh yaitu Tengku Cik Tanoh Abee. Kisah yang akrab bagi masyarakat Aceh Besar adalah kisah Tengku Cik Tanoh Abee menebas dan memotong Bak Leubu (daun talas) ketika Tengku Cik Tanoh Abee mengetahui bahwa Belanda sedang menuju ke tempatnya, sehingga semua orang Belanda terbunuh di bundaran Lambaroe Café. Membunuh tanpa menyentuh adalah bagian dari amalan makrifat ilmu Tengku Cik Tanoh Abee dalam memerangi penjajah Belanda. Proses penciptaan tarian ini merupakan bentuk mengenang sosok kepemimpinan dan kekuatan oleh Tengku Cik Tanoh Abee dan kemudian menjadi ide atau gagasan penciptaan karya tari ini. Metode penciptaan karya ini terdiri dari 4 tahapan yaitu: eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan pembentukan. Hasil penelitian ini yaitu pembuatan karya dengan judul Teulebah terdapat tiga adegan yang masing-masing adegan memvisualisasikan sosok, kepemimpinan serta kekuatan dengan melalui tahapan pendekatan secara koreografis.

Kata Kunci: tari, Tengku Cik Tanoh Abee.

Abstract

The process of creating this dance work aims to reconstruct the figure of a warrior and ustadz in Aceh, namely Tengku Cik Tanoh Abee. A familiar story for the people of Aceh Besar is the story of Tengku Cik Tanoh Abee slashing and cutting Bak Leubu (taro leaves) when Tengku Cik Tanoh Abee found out that the Dutch were heading to his place, so all the Dutch were killed at the Lambaroe Café roundabout. Killing without touching is part of Tengku Cik Tanoh Abee's practice of wisdom in fighting the Dutch colonialists. The process of creating this dance is a form of remembering the figure of leadership and strength by Tengku Cik Tanoh Abee and then becoming the idea or idea of creating this dance work. The method of creating this work consists of 4 stages, namely: exploration, improvisation, evaluation, and formation. The results of this study is that the creation of a work with the title Teulebah contains three scenes, each scene visualizing a figure, leadership and strength by going through the stages of a choreographic approach.

Keywords: dance, Tengku Cik Tanoh Abee.

PENDAHULUAN

Penduduk Aceh dikenal dengan beragam suku yang berbeda. Terdapat sembilan suku yang tersebar diseluruh Provinsi Aceh dan mayoritas Suku Aceh memeluk agama Islam. Aceh juga terkenal dengan berbagai macam kebudayaan dan kekayaan budaya yang beragam. Kebudayaan yang dimiliki sarat dengan nilai-nilai Islam dan adat-istiadat setempat. Suku Aceh memiliki rentetan sejarah yang sangat panjang. Nenek moyang Suku Aceh berasal dari berbagai wilayah di luar Indonesia yakni Arab, Melayu, Semenanjung Malaysia, dan India. Tiap-tiap periode tertentu memiliki ciri khas budaya dari nenek moyang yang berbeda. Hal ini terjadi karena wilayah Aceh menjadi salah satu tempat singgah paling sering dikunjungi bagi para pedagang di seluruh dunia. Secara administratif

pemerintah Aceh mencakup 23 daerah tingkat II yang terdiri dari 17 kabupaten, 6 kota. Kabupaten Aceh Besar salah satunya, disebut juga kabupaten, secara geografis kabupaten ini terletak dibagian barat dari provinsi Aceh, yang mempunyai batas-batas. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Aceh Jaya, sebelah barat berbatasan dengan samudera Indonesia, dan sebelah timur berbatasan dengan Pidie.

Aceh dikenal dengan daerah atau bangsa yang melahirkan banyak ulama-ulama masyhur sehingga menjadi landasan atau patokan ulama-ulama lain di nusantara bahkan Asia Tenggara sekalipun. Negeri Seuramoe Mekkah begitu sebutannya sangat banyak berkontribusi terhadap perkembangan Islam di



Nusantara dan tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh ulama yang ada di Aceh pada masanya. Di samping itu, 350 tahun Belanda masuk dan menjajah Indonesia, Aceh merupakan salah satu daerah yang tidak pernah terkalahkan dari setiap peperangan yang dilontarkan oleh para penjajah Belanda kala itu. Peran ulama dalam mengusir para penjajah tersebutlah menjadi faktor utama kenapa Aceh tidak pernah terkalahkan, energi dan spirit yang diberikan oleh para ulama seakan membangkitkan semangat para pejuang baik melalui hikayat, silat, bahkan ilmu-ilmu makrifat walaupun harus diikuti dengan beberapa metode salah satunya ilmu tasawuf.

Tengku Cik Tanoh Abee merupakan salah satu pemimpin masyarakat pada masa dahulu yang sekaligus adalah ulama besar yang ada di Aceh Besar tepatnya di Kecamatan Seulimum. Peran penting beliau dalam mengusir penjajah Belanda dari Aceh Besar tidak diragukan lagi. Ketangkasan dan kekuatan beliau dalam memimpin negeri ini sangatlah besar. Dari beberapa kutipan kisah-kisah yang telah beliau torehkan ada satu kisah yang begitu menggelitik peneliti untuk menjadikannya kedalam sebuah ide gagasan penelitian terapan ini. Kisah yang tidak asing di telinga masyarakat Aceh Besar ini yaitu kisah Tengku Cik Tanoh Abee menebas dan memotong *Bak Leubu* (daun keladi) ketika Tengku Cik Tanoh Abee mengetahui Belanda menuju ketempatnya, sehingga semua Belanda terbunuh di bundaran Lambaroe Kafe. Membunuh tanpa menyentuh merupakan bagian dari praktek makrifatnya ilmu Tengku Cik Tanoh Abee dalam memerangi penjajah Belanda.

Tari saat ini selain menjadi ruang hiburan bagi penikmatnya juga menjadi sebuah media penyampaian pesan, apalagi tari juga banyak diminati oleh banyak masyarakat di Indonesia. Di Aceh, tari juga bermanfaat sebagai media dakwah untuk menyebarkan Agama Islam pada masa dahulu, maka tak asing lagi jika tari banyak digemari di Aceh. Banyak tari yang berangkat dari sejarah yang merefleksikan keadaan suatu tempat, yang bersumber pada dongeng atau legenda ataupun topik yang sedang hangat saat ini. Oleh karena itu, gerak dalam tari juga mampu menyampaikan pesan terhadap penontonya. Sikap kepemimpinan dan kekuatan serta kegagahan Tengku Cik Tanoh Abee dirasa penting diekspose kembali dalam sebuah tari, dikarenakan dapat menyampaikan sebuah gagasan tentang kepemimpinan, kekuatan seorang ulama dalam membangun sebuah negeri, yang sudah mulai dilupakan oleh banyak orang akibat teknologi yang semakin canggih dan berkembang, penjeasan ini menjadi point penting menjadi ketertarikan yang

sangat kuat sehingga peneliti mengajukan penelitian ini dengan teknik terapan, yang mana penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengolah data yang mampu mendapatkan hasil dan dapat diterapkan kepada seni tari dan teknologi.

KAJIAN TEORI

Dalam proses penciptaan karya tari ini, diperlukan pendekatan untuk melihat dan memahami lebih jauh terkait konsep dari tari yang akan diciptakan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan koreografis untuk melihat atau mengamati tari dengan menganalisis konsep isi-bentuk-teknik. Y. Sumandiyo Hadi (2012:35) mengemukakan bahwa ketiga konsep koreografis ini merupakan satu kesatuan bentuk tari, akan tetapi bisa dipahami juga secara terpisah. Pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk” dan konsep “bentuk” tidak akan bisa diwujudkan apabila tidak ada “teknik” yang baik. Oleh karena itu ketiga konsep tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh.

Lebih jelas lagi bahwa koreografi sebagai teks bentuk bisa diartikan sebagai hasil dari elemen-elemen tari seperti ruang, gerak, dan waktu yang hanya tampak dari struktur luar (*surface structure*) dan tidak memperhatikan aspek isi atau dalam (*deep structure*). Sedangkan pemahaman “teknik” di sini adalah sebagai suatu cara pengerjaan seluruh proses baik secara fisik ataupun mental yang dilakukan oleh penari. Oleh karena itu keterampilan teknik yang harus dimiliki oleh seorang penari adalah “teknik medium” atau teknik gerak yang dimaksudkan adalah bahwa medium tari adalah gerak, “teknik bentuk” yang dimaksudkan adalah membuat atau membentuk koreografi, dan “teknik instrument” yang dipahami adalah penari harus mengenal instrument tubuhnya sendiri sebagai alat ekspresi dalam bergerak. Dan pendekatan koreografi sebagai isi artinya adalah melihat sebuah tarian secara bentuk luar yang senantiasa mengandung arti dari isi atau struktur dalamnya.

METODE PENELITIAN

Proses penciptaan karya tari ini metode penciptaan yang digunakan adalah dimulai dengan proses eksplorasi, lalu ke tahap improvisasi, dan melalui tahapan evaluasi, terakhir ke tahap pembentukan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Proses penciptaan sebuah karya tari, eksplorasi merupakan tahapan awal yang harus dilakukan oleh seorang koreografer. Eksplorasi dilakukan dengan tujuan meninjau lebih jauh terhadap objek garapan





untuk mendapatkan rangsangan. Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya mengatakan bahwa Tahapan eksplorasi terhadap objek untuk menemukan ide-ide tari yang distrukturkan dengan mengeksplor tertang bentuk, teknik atau isi (2014: 71). Karya tari ini dilakukan dengan melakukan rangsang ide. Mengingat bahwa ide dari garapan tari ini adalah sosok kepemimpinan dan kekuatan yang dimiliki oleh Tengku Cik Tanoh Abee dengan membayangkan sosok beliau dari sumber-sumber tertulis yang di dapatkan di Museum Tengku Cik Tanoh Abee.

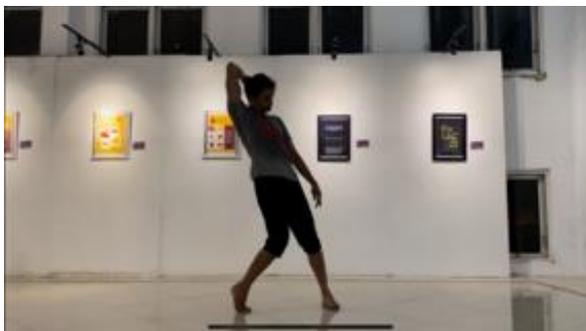
Proses eksplorasi dimulai dengan pencarian teknik-teknik gerak bersama mahasiswa dan kemudian menemukan gerakan-gerakan baru yang merupakan hasil eksplorasi gerak tradisi ataupun non tradisi.



Gambar 1. Proses Eksplorasi Penari

2. Improvisasi

Tahapan improvisasi merupakan sebuah proses kreativitas yang didapatkan oleh penari dengan teknik “kebetulan” atau secara spontanitas. Tidak semua penari memiliki kemampuan dalam improvisasi. Kemampuan tersebut bisa didapatkan karena pengalaman dalam menari. Semakin lama atau semakin banyak pengalaman yang didapatkan dalam menari, kemampuan improvisasi seorang penari juga akan semakin bagus.



Gambar 2. Proses Improvisasi Gerak

3. Evaluasi

Setelah mendapatkan bentuk-bentuk gerak yang baru dari proses eksplorasi dan improvisasi dari penari, langkah selanjutnya adalah tahapan evaluasi. Sebenarnya tahapan ini bisa ditempatkan pada akhir

tahapan metode penciptaan karya tari ini akan tetapi demi mendapatkan bentuk gerak yang diharapkan dan sesuai dengan tema maka proses evaluasi ditempatkan di tengah proses penciptaan. Diharapkan tahapan ini bisa memilah gerakan atau teknik gerak yang bisa saja bisa menyulitkan penari.

4. Pembentukan

Tahapan akhir dari proses penciptaan karya tari ini adalah pembentukan atau yang biasa disebut dengan *forming*. Pada tahapan ini koreografer mulai akan membentuk sebuah gerakan menjadi sebuah tarian yang utuh. Gerakan-gerakan yang telah dibuat sebelumnya akan digabungkan dengan memperhatikan konsep rangkaian gerak. Motif-motif gerak yang telah ada kemudian dirangkai agar menjadi sebuah keutuhan gerak yang selaras.



Gambar 3. Tahapan Pembentukan Tari

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Karya tari ini merupakan sebuah riset terhadap masyarakat dan historis di daerah Seulimum Aceh Besar, yang mana sangat berhubungan erat dengan masyarakatnya yaitu daerah perbukitan, tujuan dari karya ini adalah bagaimana menumbuh kembangkan rasa menghargai kepada leluhur dan para pejuang terdahulu seperti teugku Cik Tanoh ebee yang rela memperjuangkan dirinya demi tanah Aceh kemudian sadar akan budaya setempat yaitu budaya aceh termasuk tari dan tradisinya yang begitu unik, kadang kala belum terekspose ke dunia luar dan dalam sebuah bentuk garapan tari yang memiliki daya pemikiran yang kuat serta inovatif yang tinggi.

Peran penting Tengku Cik Tanoh Abee dalam mengusir penjajah Belanda dari Aceh Besar tidak diragukan lagi. Ketangkasan dan kekuatan beliau dalam memimpin negeri ini sangatlah besar. Dari beberapa kutipan kisah-kisah yang telah beliau torehkan ada satu kisah yang begitu menggelitik peneliti untuk menjadikannya ke dalam sebuah ide gagasan penelitian terapan ini. Kisah yang tidak asing di telinga masyarakat Aceh Besar ini



yaitu kisah Tengku Cik Tanoh Abee menebas dan memotong *Bak Leubu* (daun keladi) ketika Tengku Cik Tanoh Abee mengetahui Belanda menuju ketempatnya, sehingga semua Belanda terbunuh di bundaran Lambaroe Kafe. Membunuh tanpa menyentuh merupakan bagian dari praktek makrifatnya ilmu Tengku Cik Tanoh Abee dalam memerangi penjajah Belanda.

Agus Budi Wibowo dan Faisal (2014), *Gampong* dalam inti sebagai wilayah terendah dalam sejarah struktur pemerintahan kerajaan aceh dijalankan oleh tiga pilar pemimpin yaitu: *Keucik*, imam/tengku *meunasah*, dan *ureng tuha*. *Keucik* dikenal dengan *father of gampong* bersama *waki* menjalankan tugas *uleeblang* ditingkat *gampong* untuk mengawasi dan mengurus *kampong* dan tanggung jawabnya. Tengku *meunaah* atau *mother of gampong* menjalankan seluruh urusan yang berkaitan dengan bidang keagamaan mengajar anak anak dan masyarakat mengaji Al-Qur'an maupun memimpin masyarakat shalat di *meunasah*. Kepemimpinan *keucik* dan tengku/imam *meunasah* dalam *gampong* adalah dwi tunggal, Dimana hal ini dipakainya cerminan hukum agama dan adat dalam konsep kekuasaan di Aceh. Tengku Cit Tanoh Abee memegang peranan keduanya pada masanya selain menjadi tengku atau imam ia juga menjadi pemimpin dimasyarakat pada masa silam.

Sikap kepemimpinan dan kekuatan serta kegagahan Tengku Cik Tanoh Abee dirasa penting diekspos kembali dalam sebuah tari, dikarenakan dapat menyampaikan sebuah gagasan tentang kepemimpinan, kekuatan seorang ulama dalam membangun sebuah negeri, yang sudah mulai dilupakan oleh banyak orang akibat teknologi yang semakin canggih dan berkembang, penjeasan ini menjadi point penting menjadi ketertarikan yang sangat kuat sehingga peneliti mengajukan penelitian ini dengan teknik terapan, yang mana penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengolah data yang mampu mendapatkan hasil dan dapat diterapkan kepada seni tari dan teknologi.

2. Pembahasan

1). Gagasan Karya

(1). Tema

Tema merupakan hal yang sangat dasar dalam proses penciptaan garapan tari. Tema bisa diperoleh dari gejala ataupun fenomena dikehidupan sehari-hari. Penentuan tema juga harus mempertimbangkan beberapa hal seperti yang di katakan oleh La Meri dalam Soedarsono (1986: 83): keyakinan koreografer terhadap tema yang dipilih, apakah tarian tersebut bisa

ditarikan, apa efek sesaat yang dirasakan penonton ketika tema itu ditampilkan, apakah koreografer telah memiliki kesiapan teknik tari, maupun teknik dari penarinya dan apakah elemen pendukung dari penyajiannya. Sesuai dengan judul penelitian terapan ini yaitu Penerapan Konsep Kepemimpinan dan Kekuatan Tengku Cik Tanoh Abee Melalui Media Gerak maka tema yang cocok dengan karya tari ini adalah Heroik.

Pemilihan tema ini telah sesuai dengan judul dengan memfokuskan pada konsep kepemimpinan dan kekuatan Tengku Cik Tanoh Abee sebagai salah satu tokoh dan ulama yang berperan penting dalam pengusiran penjajah di Aceh. Pertimbangan-pertimbangan yang disebutkan oleh La Meri di atas telah diantisipasi sebelumnya dengan pemilihan penari dengan teknik yang bagus, dan berbagai elemen bentuk penyajian yang telah matang sehingga pemilihan tema pada karya ini bersifat heroik.

a. Gerak

a). Ruang

Tari diekspresikan melalui gerak tubuh. Ketika tubuh bergerak dengan sendirinya ruang itu akan tercipta. Dalam analisis struktur ruang, dikenal dengan ruang positif dan ruang negatif. Sumandiyo Hadi (2014: 16) menjelaskan bahwa ruang positif (Positive space) adalah wujud atau bentuk yang ditempati secara nyata oleh desain wujud gerak tari. Sedangkan ruang negatif (negative space) adalah ruang kosong antara wujud atau desai gerak tari. Sehingga apabila karya tari ini dianalisis struktur ruangnya dalam konteks ruang negatif dan ruang positif adalah sebagai berikut: a). Adegan I terdapat 4 orang penari laki-laki yang telah menempati ruang positif di atas panggung, kemudian para penari bergerak yang kemudian menghasilkan ruang negatif baik di antara penari lainnya, dan b). Adegan II seorang penari yang bergerak sendiri di panggung adalah ruang positif sedangkan ruang negatif adalah ruang yang diciptakan oleh penari ketika dia menggerakkan tubuhnya yang kemudian menghadirkan sebuah ruang kosong.

b). Waktu

Analisis waktu tidak hanya berkaitan dengan durasi pertunjukan akan tetapi berkaitan juga dengan proses penciptaan gerak tari yang nantinya akan menjadi sebuah struktur waktu atau ritmis yang harmonis. Dalam bukunya Kajian Tari Teks dan Konteks (2007: 70-71) memaparkan bahwa Struktur waktu dalam tari dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa aspek yaitu aspek tempo, ritme dan durasi. Aspek tempo yang dimaksud adalah kecepatan atau kelambatan sebuah





gerakan. Analisis tempo ini sangat erat kaitannya dengan tenaga dikarenakan penciptaan gerak dengan mengikuti tempo dari cepat menjadi terlalu cepat ataupun dari gerak lambat menjadi sangat lambat butuh penyesuaian tenaga agar para penari tidak kelelahan.

Aspek ritme yang dimaksud adalah pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat dan lambat. Sedangkan aspek durasi yaitu jangka waktu gerakan tari dilakukan. Artinya untuk melakukan sebuah gerakan headstand, membutuhkan waktu berapa lama dari posisi awal hingga membentuk headstand yang sempurna. Pada karya tari ini, struktur waktu sangat diperhitungkan mulai dari aspek tempo, ritme hingga durasi. Melihat bahwa tarian ini merupakan awal adegan di mulai dengan gerakan yang sangat lambat dan kemudian membangun struktur atau alur gerak yang kemudian menjadi gerak cepat. Permainan tempo dalam karya tari ini juga merupakan ciri khas karena mengingat bahwa dasar pijakan pada karya ini adalah Tari Seudati dengan ciri khas pada permainan temponya maka karya tari ini juga memperlihatkan aspek-aspek yang telah disebutkan di atas.

c). Tenaga

Tenaga merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam tari. Besar atau kecilnya tenaga yang digunakan penari dalam melakukan gerakan menentukan visual dari tarian tersebut. Penari juga harus mengetahui atau mempelajari teknik penggunaan tenaga dalam melakukan gerakan. Pengorganisasian penggunaan tenaga harus diatur sebaik mungkin agar penari tidak kehabisan energi selama pertunjukan karya tari. Dalam karya tari ini, pengorganisasian energi sangat diperlukan karena mengingat tema tari yang diangkat adalah heroik. Terlebih karya tari ini mengangkat Tari Seudati sebagai dasar pijakan tari dengan menggunakan tepukan perut, hentakan kaki, petikan jari yang tentunya akan menguras tenaga yang sangat banyak apabila tidak terorganisir dengan baik. Oleh karena itu dinamika gerakan sangat dibutuhkan untuk mengontrol tenaga yang digunakan oleh para penari.

b. Iringan

Secara umum dalam koreografi, musik mempunyai fungsi yang tidak hanya sebagai iringan tari akan tetapi juga menjadi sebuah ilustrasi dan memberikan suasana peristiwa. Hal tersebut juga disampaikan oleh Robby Hidajat (100-101) bahwa setidaknya ada 3 fungsi musik dalam koreografi yaitu musik sebagai iringan atau partner gerak, musik sebagai penegasan gerak dan musik sebagai ilustrasi. Dalam perkembangan koreografi saat ini, musik yang terdapat pada sebuah

karya tari tidak hanya menggunakan musik yang bersifat eksternal akan tetapi, musik yang bersifat internal. Artinya musik dengan konsep tersebut lebih memanfaatkan media tubuh dari penari sebagai penghasil ritme maupun suasana.

Sukman (2020: 130-131) mengatakan bahwa "*In the unity of traditional dance, body motion is a thing in spontaneous becoming a part of the dance culture. Head, hand, body, and foot movement become the unity in dance. Talking about the part of the body in a dancing concept, the hand is a very familiar design and becomes a characteristic of several traditional dances*". Mengangkat gerak Seudati sebagai dasar dari penciptaan tari dan musik, karya tari ini tidak menggunakan iringan musik eksternal. Akan tetapi lebih memanfaatkan tubuh sebagai musik internal seperti tepukan perut, petikan jari, dan hentakan kaki. Selain itu vokal yang merupakan ciri khas dari Tari Seudati juga menjadi salah satu iringan dari karya ini berupa teriakan sebagai aksentuasi dan syair yang dilantunkan oleh para penari. Syair yang terdapat pada karya ini juga merupakan bentuk pembaharuan dan pengembangan dari syair dari Tari Seudati yang telah melalui proses kreativitas. Akan tetapi tidak mengubah dari esensi dari syair tersebut.

c. Tata Rias dan Kostum

Sumaryono dan Endo Suanda (2006: 100) menjelaskan bahwa pemilihan rias dan busana sangat erat kaitannya dengan tema tari. Tema tari yang digunakan bisa terlihat dari tata rias dan kostum yang digunakan. Begitu juga halnya dengan karya tari ini, tata rias dan kostum yang nantinya akan digunakan adalah kesesuaian dengan tema heroik.

Kostum yang akan digunakan nanti ketika penampilan dan pengambilan video karya tari lebih menonjolkan konsep kemaskulinan seorang pria yang bisa dilihat dari gerak-gerak tari yang dikembangkan dari gerak Tari Seudati. Baju yang digunakan adalah manset berwarna kulit, hal itu merupakan bentuk dari penyiasatan para penari tidak bertelanjang dada yang memungkinkan akan melanggar syariat Islam yang berlaku di Aceh, sedangkan untuk bawahan menggunakan celana kulot berwarna hitam serta *legging*.

Sedangkan untuk tata rias, akan menggunakan tata rias realis yang fungsinya mempertegas garis-garis wajah sehingga ekspresi yang nantinya disampaikan oleh penari bisa ditangkap secara jelas.



d. Panggung

Karya tari ini nantinya akan ditarikan disebuah panggung pertunjukan. Meskipun panggung yang digunakan belum bisa dikatakan panggung proscenium dengan berbagai perlengkapannya yang sesuai dengan standar. Kategori panggung yang digunakan nantinya pada pengambilan karya tari ini adalah panggung pertunjukan dengan ruang pementasan yang cukup untuk menampilkan karya tari ini.

2). Deskripsi Gerak Karya

Pada bagian I, terdapat 4 orang penari yang memulai gerakan dengan tempo yang sangat lambat dengan penggambaran spirit dan kekuatan Tengku Cik Tanooch Abee dalam gerak Tari Seudati.



Gambar 4. Penggambaran Kekuatan Tengku Cik Tanoh Abee

Pada bagian II, dimulai dengan seorang penari dengan penggambaran sosok kepemimpinan Tengku Cik Tanooch Abee dengan pengekplorasian gerak. Kemudian selanjutnya 4 orang penari kemudian melakukan gerakan dengan tempo dan ritme gerak yang dipercepat.



Gambar 5. Penggambaran Sosok Tengku Cik Tanooch Abee

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Karya Tari ini terinspirasi oleh salah satu tokoh masyarakat di Aceh yaitu Tengku Cik Tanooch Abee. Beliau merupakan seorang ulama besar di Aceh Besar, tepatnya di Kecamatan Seulimum. Dari beberapa kutipan cerita yang mengenai Tengku Cik Tanooch Abee, ada cerita yang sangat menarik yang kemudian

menjadi ide dan dasar terciptanya karya tari untuk penelitian terapan ini. Kisah yang akrab bagi masyarakat Aceh Besar adalah kisah Tengku Cik Tanoh Abee memotong Bak Leubu ketika Tengku Cik Tanoh Abee mengetahui bahwa Belanda telah pergi ke tempatnya, sehingga semua orang Belanda terbunuh di Kafe Lambaroe.

Proses penciptaan karya tari ini melalui 4 tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan pembentukan. Dengan melalui tahapan-tahapan tersebut, karya tari ini bisa mendapatkan dan memaksimalkan gerak-gerak menjadi sebuah keatuan tari yang utuh dan sesuai dengan konsep dan tema tari yang digarap. Terdapat 3 bagian dalam karya tari ini yang menggambarkan masing-masing sosok kepemimpinan Tengku Cik Tanooch Abee sebagai seorang ulama ataupun pejuang dalam melawan penjajah pada zaman dulu.

2.Saran

Kegiatan penelitian terapan atau penciptaan karya seni tari ini dilakukan oleh mahasiswa ISBI Aceh. Sehingga diharapkan bisa mendapatkan pengalaman dan ilmu mengenai proses penciptaan karya tari dan akan muncul karya-karya tari yang berdasarkan riset pada masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH/ PENGHARGAAN

Terima kasih kepada LPPMPMP ISBI Aceh sebagai penyelenggara pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ISBI Aceh tahun 2020 dan Terimakasih kepada seluruh pendukung yang terlibat dalam kegiatan penelitian terapan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budi Wibowo, Agus dan Faisal. (2014). *Kepemimpinan Tradisional di Indonesia (Aceh Besar dan kajang)*. Aceh: Pemerintah Aceh.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Press FSP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Press FSP ISI.
- Hidajat, Robby. (2011). *Koreografi dan Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Kendil: Cipta Media.
- Hwakins, Alma. Terj I Wayan Dibia. (2005). *Moving From Within, Bergerak Meurut Kata Hati*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Juaini, Imam. (2014). *Saman di Aceh*. Banda Aceh: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.





- Soedarsono. (1985). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan dari La Meri. Yogyakarta: Lagaligo.
- Sukman, F. F., & Gusmail, S. (2020). The Pattern of Vertical Inheritance and the Role of Sheikh in Inheritance System of Ratoeh Bantai Dance in Aceh Province. *e-Prosiding Pascasarjana ISBI Bandung*, 1(1).

